

PEMBERDAYAAN GABUNGAN KELOMPOK TANI “TEGIRI TRUBUS” MELALUI PEMANFAATAN RUMAH BURUNG HANTU DI DESA TEBON KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO

Kustini¹, Bambang Semedi², Ferry Prasetyia
Universitas Brawijaya Malang¹²³

Desa Ngasinan RT.18 / RW.04 Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro

E-mail: kustinimusunif@gmail.com

ABSTRAK

Desa Tebon, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu desa yang penduduknya 80% merupakan petani. Dimana di desa ini terdapat Gabungan Kelompok Tani (gapoktan). Gapoktan “Tegiri Trubus” merupakan sebuah organisasi yang terbentuk oleh beberapa kelompok petani yang bergabung untuk memperkuat usaha pertanian mereka. Namun di Gapoktan “Tegiri Trubus” belum ada pemanfaatan Rumah burung hantu di karenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pembuatan dan manfaat rumah burung hantu oleh karena perlu adanya transfer ilmu untuk pengetahuan terhadap gapoktan “Tegiri Trubus” agar Masyarakat mengetahui peran dan pentingnya rumah burung hantu dalam pertanian. Metode yang di gunakan peneliti adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap informan dan kuisisioner terhadap anggota gapoktan “Tegiri Trubus”.Tujuannya dari pemberdayaan ini adalah memberikan pengetahuan terhadap gapoktan “Tegiri Trubus” akan peran dan manfaat rumah burung hantu. Sehingga dengan diadakan pemberdayaan ini gapoktan “Tegiri Trubus” dapat mengetahui peran dan manfaat rumah burung hantu dalam pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian.

Kata kunci: rumah burung hantu, gapoktan, kabupaten Bojonegoro

ABSTRACT

Tebon Village, Padangan District, Bojonegoro Regency is one of the villages where 80% of the population are farmers. Where in this village there is an Association of Farmer Groups (Gapoktan). Gapoktan "Tegiri Trubus" is an organization formed by several groups of farmers who joined to strengthen their agricultural businesses. However, in Gapoktan "Tegiri Trubus" there is no use of owl houses due to the lack of public knowledge regarding the manufacture and benefits of owl houses because there is a need to transfer knowledge to Gapoktan "Tegiri Trubus" so that the community knows the role and importance of owl houses in agriculture. . The method used by researchers is qualitative using data collection techniques in the form of in-depth interviews with informants and questionnaires for members of the "Tegiri Trubus" gapoktan. The aim of this empowerment is to provide knowledge to the "Tegiri Trubus" gapoktan about the role and benefits of owl houses. So that by holding this empowerment, the "Tegiri Trubus" Gapoktan can find out the role and benefits of owl houses in agriculture to increase agricultural yields.

Keywords: owl haouse, Gapoktan, Bojonegoro Regency

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang di andalkan oleh masyarakat indonesia karena memiliki kemampuan untuk memulihkan krisis pangan yang terjadi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam

pemulihan ekonomi Nasional. Namun petani sering menghadapi berbagai masalah dalam meningkatkan hasil pertanian mereka, yang di sebabkan berbagai faktor seperti serangam hama, pengendalian gulma yang tidak efektif dan penurunan kesuburan tanah. Pertanian sebagai sektor ekonomi yang vital di Indonesia memiliki peran strategis dalam menyediakan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung

pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Kabupaten Bojonegoro, sebagai salah satu kabupaten agraris di Jawa Timur, memiliki potensi pertanian yang besar, namun sering dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya produktivitas, minimnya pengetahuan pertanian modern, serta rendahnya taraf hidup petani. Sektor pertanian menjadi salah satu pilar yang terus diandalkan oleh penduduk Indonesia, mengingat kemampuannya dalam mengatasi situasi krisis pangan yang kerap melanda negara ini. Fakta ini mengindikasikan bahwa pertanian bukan hanya sektor yang handal, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional, terutama dalam konteks ketahanan pangan nasional. Kehadiran ketahanan pangan sangatlah krusial bagi Indonesia karena pangan memiliki status sebagai kebutuhan primer yang tidak dapat diabaikan (Suratha, 2014). Dalam konteks ini, pertanian memegang peran sentral dalam memenuhi kebutuhan pangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Secara umum, pertanian dapat didefinisikan dalam empat komponen yang berhubungan erat: proses produksi, pelaku pertanian atau individu yang terlibat dalam usaha pertanian, penggunaan lahan pertanian, serta berbagai kegiatan yang terkait dengan usaha pertanian (Soetrisno, 2006). Sektor pertanian mempunyai kontribusi pembangunan ekonomi negara dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan pengembangan ekonomi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian menyediakan persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh negara. Kedua, dengan adanya tekanan demografis yang signifikan di negara-negara berkembang dan peningkatan pendapatan sebagian penduduk, kebutuhan akan sumber daya tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian mampu menyediakan faktor-faktor yang diperlukan untuk ekspansi sektor-sektor lain, terutama sektor industri (Mardikanto, 2007).

Desa Tebon Kecamatan padangan Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu desa yang penduduknya 80% adalah petani. Dimana di desa ini terdapat Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). Gapoktan "Tegiri Trubus" merupakan sebuah organisasi yang terbentuk oleh beberapa kelompok petani yang bergabung untuk memperkuat usaha pertanian mereka, namun di Gapoktan "Tegiri Trubus" belum ada pemanfaatan rumah burung hantu di karenakan kurangnya pengetahuan Masyarakat terhadap pemanfaatan rumah burung hantu. Sehingga di perlukan sentuhan dari Akademisi khususnya dari perguruan tinggi untuk mengatasi permasalahan ini agar dapat membantu meningkatkan performa Gapoktan "Tegiri Trubus" dalam pemanfaatan rumah burung hantu dalam rangka meningkatkan hasil pertanian.

1.2 Rumusan masalah

Masalah yang di hadapi gapoktan "Tegiri Trubus" adalah :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan anggota gapoktan "tegiri Trubus" akan pemanfaatan rumah burung hantu.
2. Bagaimana Strategi inovasi rumah burung hantu

1.3 Tujuan

Tujuan dari pemberdayaan ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan anggota gapoktan "Tegiri Trubus" tentang pemanfaatan rumah burung hantu
2. Cara pembuatan rumah burung hantu dengan bahan yang sederhana

Melalui pemberdayaan Masyarakat perlu adanya pengetahuan dan tahapan pemberdayaan sebagai berikut :

A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat adalah proses Pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kemampuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Dwi Iriani, 2020)

Pemberdayaan adalah "suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi". Selanjutnya pemberdayaan menurut Jim Iffe (Suhendra, 2006: 77) adalah "meningkatkan kekuasaan atas mereka yang 16 kurang beruntung (empowerment aims to increase the power of disadvantage)". Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu perilaku sosial yang mana sebuah kelompok komunitas membuat sebuah perencanaan serta melakukan tindakan aplikatif sesuai sumber daya yang mereka miliki dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial (Gunawan, 2009: 102). Menurut Moh. Ali Aziz dkk, 2005: 169 pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (breakdown) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

B. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikutip dari buku "Pemberdayaan Masyarakat" oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019:13) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan, tahap ini melibatkan penyiapan petugas pemberdayaan oleh pekerja masyarakat dan persiapan lapangan. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan kelancaran proses pemberdayaan masyarakat.
- b. Tahap Pengkajian, tahap pengkajian dilakukan melalui penilaian individu atau melalui kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber daya yang dimiliki oleh klien. Hal ini bertujuan untuk menetapkan sasaran pemberdayaan yang tepat.
- c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, dalam tahap ini, petugas berperan sebagai agen perubahan. Masyarakat didorong untuk mempertimbangkan beberapa alternatif program beserta kelebihan dan kekurangannya. Alternatif-alternatif ini digunakan untuk menentukan program yang paling efektif.
- d. Tahap Pemfomalisasian Rencana Aksi, pada tahap ini, agen perubahan membantu kelompok dalam menentukan program yang dapat mengatasi masalah yang ada. Petugas juga membantu dalam merumuskan gagasan-gagasan tersebut menjadi tulisan, terutama jika terkait dengan pembuatan proposal untuk mendapatkan dana.
- e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan: Dalam tahap implementasi, masyarakat perlu memahami maksud, tujuan, dan sasaran program agar dapat menghindari kendala dalam pelaksanaan. Kerjasama antara masyarakat dan petugas sangat penting dalam tahap ini.
- f. Tahap Evaluasi: tahap evaluasi melibatkan pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Idealnya, program ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam membangun mekanisme pengawasan internal dan meningkatkan komunikasi di antara mereka untuk mencapai kemandirian yang lebih baik.
- g. Tahap Terminasi, tahap terakhir adalah terminasi proyek. Pada tahap ini, proyek dihentikan karena masyarakat yang telah diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka telah mampu menciptakan kehidupan yang layak bagi diri sendiri dan keluarga mereka.

C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi antara lain:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pengembangan (fasilitasi). setiap orang, setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang.
2. Meningkatkan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat (empower). Sebagai bagian dari proses pemberdayaan ini, upaya yang paling mendasar adalah peningkatan pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Pemberdayaan meliputi pembangunan prasarana dan sarana dasar seperti irigasi, jalan, listrik, dan pelayanan sosial seperti sekolah dan pelayanan kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat di tingkat lokal, serta kemampuan untuk menyediakan pembiayaan, pelatihan dan organisasi pemasaran di daerah pedesaan di mana terdapat banyak orang yang kekuatannya sangat kurang. Pemberdayaan tidak hanya mencakup pemberdayaan individu anggota masyarakat, tetapi juga watak masyarakat. Penanaman nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab menjadi bagian penting dari upaya pemberdayaan ini. Demikian juga pembaharuan pranata sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peran masyarakat di dalamnya. Hal terpenting di sini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pembangunan, penanaman, dan praktik demokrasi.
3. Memberdayakan juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak menjadi lebih lemah, karena mereka tidak berkuasa atas yang kuat. Oleh karena itu, melindungi dan mengadvokasi kaum dhuafa merupakan hal yang sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menyembunyikan interaksi, karena hal ini akan membayangi yang kecil dan menguasai yang lemah. Memberdayakan masyarakat tidak menciptakan orang menjadi semakin tergantung pada berbagai program amal. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang dihargai harus diciptakan dengan usaha sendiri (hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). **Oleh karena itu, tujuan**

utamanya adalah membuat masyarakat mandiri, memungkinkan dan membangun kapasitas untuk bergerak menuju kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan.

D. Model-model Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses yang melibatkan peran aktif pelaku pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka. Alur pemberdayaan dimulai dari kemampuan pelaku pemberdayaan itu sendiri, proses pemberdayaan yang melibatkan interaksi dan kolaborasi dengan masyarakat, hingga mencapai keberdayaan masyarakat yang ditandai dengan kemandirian dan peningkatan kualitas hidup, yang alur pemberdayaannya meliputi dari:

1. Kemampuan Pelaku Pemberdayaan merujuk pada keterampilan yang dimiliki oleh mereka yang terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Kemampuan ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat secara efektif. Kemampuan pelaku pemberdayaan dinilai melalui tiga aspek perilaku, yaitu pengetahuan/kognitif, sikap/afektif, dan keterampilan/psikomotorik.
2. Proses Pemberdayaan adalah suatu siklus atau rangkaian langkah yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam kelompok formal maupun nonformal. Proses ini mencakup analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan, seperti analisis masalah, perencanaan program, pelaksanaan program, serta partisipasi dalam evaluasi yang berkelanjutan.
3. Keberdayaan Masyarakat merujuk pada kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta menentukan alternatif pemecahan masalah secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek, yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan, kemandirian, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya untuk masa depan.

E. Rumah Burung Hantu

Rumah burung hantu (rubuha) merupakan struktur buatan manusia yang dirancang khusus untuk menarik dan memberikan tempat tinggal bagi burung hantu. Tujuan utama dari rubuha adalah untuk menciptakan habitat yang aman dan nyaman bagi burung hantu, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi pertanian. Penerapan rubuha bertujuan untuk dijadikan sebagai tempat transit burung hantu liar. Dimana

burung hantu merupakan predator alami yang ramah lingkungan dan tidak menimbulkan residu yang bahaya bagi makhluk hidup lainnya (Astuti, 2021).

Rumah burung hantu mempunyai peran penting dalam siklus hidup dan ekologi burung hantu. Teknik pengendalian dengan menggunakan predator alami burung hantu dalam jangka panjang akan menunjukkan efisiensinya, karena burung hantu akan berkembang biak dan mengurangi biaya pengendalian (Sipayung, dkk, 2018). Diantara beberapa peran penting rumah burung hantu antara lain adalah:

a. Sarang untuk perkembangbiakan. rumah burung hantu memberikan tempat yang aman dan nyaman bagi burung hantu untuk berkembang biak dan bersembunyi untuk melindungi telur dan anak-anak burung dari predator.

b. Perlindungan dari cuaca buruk. Rumah burung hantu memberikan perlindungan dari cuaca buruk seperti hujan, salju, dan panas yang ekstrim.

c. Pemangsa Hama. Burung hantu adalah pemangsa yang efektif terhadap hama seperti tikus ladang, tikus rumah dan serangga berbahaya lainnya. Dengan tinggal di sekitar area pertanian burung hantu membantu mengendalikan populasi hama yang dapat merusak tanaman dan menyebabkan kerugian bagi manusia.

d. Pengendali populasi hewan. Burung Hantu (*Tyto alba*) merupakan rantai makanan tertinggi di ekosistem sawah selain ular, burung hantu juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem dengan mengendalikan populasi hewan tertentu. Mereka memangsa hewan kecil seperti kelinci, tikus, dan tupai yang dapat berkembang biak secara cepat dan menyebabkan tekanan pada sumber daya makanan dan lingkungan.

e. Indikator Kesehatan lingkungan, Kehadiran burung hantu dapat menjadi indikator Kesehatan lingkungan karena mereka peka terhadap perubahan dalam ekosistem. Jika populasi burung hantu menurun, itu dapat menunjukkan adanya masalah seperti penurunan ketersediaan makanan atau kerusakan habitat (Ardigunita, dkk., 2020).

II. METODE

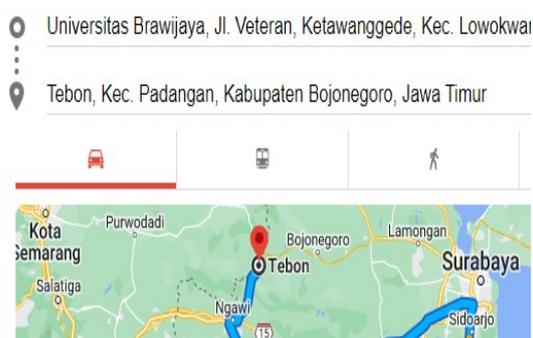
Peneliti menggunakan metodologi kualitatif untuk mengkaji kondisi objek alam tanpa melibatkan eksperimen. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, dan kuisioner dari responden, analisis data bersifat kualitatif. Sumber utama data dalam penelitian kualitatif berasal dari informan, responden dan didukung oleh data tambahan

seperti dokumen terkait, buku, jurnal, dan peraturan/kebijakan yang mendukung. Peneliti menginvestigasi dan menjelaskan peristiwa yang terjadi dengan mengunjungi lokasi secara langsung. Fokus Penelitian adalah pemberdayaan kelompok petani “Tegiri Trubus” melalui pemanfaatan burung hantu di Desa Tebon, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, sebagai lokasi penelitian. Melalui wawancara terstruktur, peneliti berkomunikasi dengan anggota kelompok tani. Selanjutnya, peneliti mengelola data dengan melakukan wawancara dan observasi secara mendalam, memilih data yang relevan, melakukan seleksi data yang akan digunakan dalam penelitian dan memaparkan hasil temuan penelitian.

2.1 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian pemberdayaan gapoktan “Tegiri Trubus” di Desa Tebon Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. Jarak antara Desa Tebon Dengan Kabupaten Bojonegoro sekitar 37km dengan jarak tempuh 50 menit.

Waktu Pemberdayaan gapoktan “Tegiri Trubus” melalui Sosialisasi pemanfaatan rumah burung hantu di dilaksanakan pada 14-15 Agustus 2023 dan di lanjutkan dengan pembuatan rumah burung hantu.



Gambar 1 Lokasi Pemberdayaan Desa Tebon, Kec Padangan

2.2 Data Penelitian

Data Penelitian terdiri dari 2 yaitu, Data Primer dan data sekunder (Sugiono,2013). Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil dari penyebaran kuesioner dan wawancara kepada gapoktan “Tegiri Trubus”. Data sekunder dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan baik berupa jurnal, buku yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

2.3 Metode pengumpulan data

Metode dalam pengumpulan data peneliti ini menggunakan wawancara, Kuisisioner dan studi pustaka.

2.4 Populasi dan Responden

Populasi dan responden pemberdayaan ini adalah peserta sosialisasi pemanfaatan rumah burung hantu yaitu gapoktan “Tegiri Trubus” berjumlah 30 Responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang atau 83,33% dan jenis kelamin Wanita berjumlah 5 orang atau 16,67%.

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persen
Laki-laki	25	83,33
Wanita	5	16,67

Sumber:Peneliti 2023

3.2 Karakteristik berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia produktif terdapat 22 orang atau 73,33% dan usia tidak produktif sebesar 8 orang atau 26,67%

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persen
Produktif	22	67,33
Tidak produktif	8	26,67

Sumber:Peneliti 2023

3.4 Karakteristik Berdasarkan pendidikan

Dari hasil penelitian berdasarkan Pendidikan SD berjumlah 6 orang atau 30%, pendidikan SMP berjumlah 14 orang atau 46,67% dan Pendidikan SMA ada 10 orang atau 33,33%.

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persen
SD	6	30
SMP	14	46,67
SMA	10	33,33

Sumber:Peneliti 2023

Pengabdian kepada Masyarakat ini bermaksud untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di mitra yaitu Gabungan Kelompok Tani “Tegiri Trubus” dalam rangka peningkatan Sumberdaya Manusia (SDM) melalui sosialisasi pemanfaatan rumah burung hantu untuk meningkatkan hasil pertanian dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekosistem lingkungan pertanian.

Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, peneliti akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu kurang pengetahuan masyarakat sehingga dibutuhkan transfer pengetahuan. Solusi yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pemberdayaan melalui sosialisasi mengenai pemanfaatan rumah burung hantu sebagai pengendali hama dan meningkatkan hasil pertanian serta edukasi pentingnya keseimbangan ekosistem dalam pertanian. Program dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan transfer ilmu mengenai pemanfaatan Rumah Burung Hantu dalam meningkatkan hasil pertanian serta pentingnya ekosistem lingkungan dalam pertanian.



Gambar 2 Kegiatan sosialisasi (Peneliti,2023)

Dengan adanya transfer ilmu tentang pengetahuan pemanfaatan rumah burung hantu dapat meningkatkan sumber daya manusia di dalam gapoktan “Tegiri Trubus” sehingga peserta sosialisasi mengetahui akan pentingnya peran rumah burung hantu dalam meningkatkan hasil pertanian dan pentingnya keseimbangan ekosistem pertanian.

3.3 Tingkat pengetahuan tentang Pemanfaatan rumah burung hantu

Dari hasil penelitian setelah dilaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi pemanfaatan rumah burung hantu dapat di peroleh data tingkat pengetahuan kategori cukup dengan jumlah 4 orang

13,33%,tingkat pengetahuan kategori tinggi sebanyak 24 orang 80% dan tingkat pengetahuan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang 6,67%.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan setelah sosialisasi

Skor Interval	Jumlah		Kategori
	Orang	%	
3,0-5,3	0	0	Rendah
5,4-7,7	0	0	Sangat rendah
7,8-10,1	4	13,33	Cukup
10,2-12,5	24	80	Tinggi
12,6-16,15	2	6,67	Sangat tinggi

Sumber : Peneliti, 2023

3.4 Strategi inovasi rumah burung hantu

Salah satu strategi dalam inovasi rumah burung hantu adalah merangsang Masyarakat untuk bertindak dan memperbanyak rumah burung hantu. Setelah pelaksanaan pemberdayaan melalui sosialisasi tim pengabdian juga memberikan satu rumah burung hantu kepada gapoktan “Tegiri Trubus” untuk di jadikan contoh rumah burung hantu di Desa Tebon sehingga bisa merangsang pemerintah Desa Tebon serta Masyarakat DesaTebon untuk bisa membuat rumah burung hantu agar bisa di dimanfaatkan di area persawahan masyarakat Desa Tebon.



Gambar 3 Penyerahan Rumah Burung Hantu (Peneliti, 2023)

3.5 Pembuatan Rumah burung hantu

Tim Pengabdian masyarakat melaksanakan pemberdayaan dengan memberikan contoh dan cara untuk pembuatan rumah burung hantu dengan langkah sebagai berikut :

a. Ukuran

Sesuaiakan ukuran rumah dengan jenis burung hantu dengan Ukuran yang

- umumnya baik adalah sekitar 60 x 60 x 60 cm.
- b. Bahan
Bahan yang di gunakan tahan cuaca dan aman untuk burung, seperti kayu tahan air dan Pastikan bahan tersebut bebas dari zat kimia berbahaya.
 - c. Desain Masuk
Desain sangat mempengaruhi untuk daya Tarik burung hantu agar mau menempati rumah burung hantu melalui pintu depan dan samping.



Gambar 4 Pembuatan Rumah Burung Hantu
(Peneliti, 2023)

3.6 Pemasangan Rumah burung hantu

Setelah di laksanakan pemberdayaan gapoktan "Tegiri Trubus" melalui sosialisasi dan pembuatan rumah burung hantu, masyarakat memanfaatkan rumah burung hantu di area persawahan yang di pasang dengan ketinggian 3-5 meter dari atas tanah dan harus di pastikan tidak berhadapan dengan sinar matahari secara langsung. Hal ini untuk kenyamanan burung hantu yang kegiatan memangsa tikus pada malam hari.



Gambar 5 Pemasangan rumah burung hantu
(Peneli, 2023)

Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani "Tegiri Trubus." Di Desa Tebon, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro Inisiatif ini melibatkan pemanfaatan rumah burung hantu sebagai strategi cerdas dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat petani. kelompok tani "Tegiri Trubus" telah berhasil memanfaatkan ekosistem alam secara positif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Rumah burung hantu dijadikan sebagai alat pengendali hama tanaman secara alami. Keberadaan burung hantu membantu mengontrol populasi hama yang dapat merugikan hasil pertanian, mengurangi ketergantungan petani pada pestisida kimia yang dapat merugikan lingkungan dan kesehatan manusia. Dengan memanfaatkan metode ini, kelompok tani "Tegiri Trubus" tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian mereka tetapi juga menciptakan lingkungan pertanian yang lebih berkelanjutan. Selain manfaat ekologis, pemanfaatan rumah burung hantu juga memberikan peluang diversifikasi pendapatan bagi kelompok tani. Potensi agrowisata dan penjualan produk turunan dari keberadaan burung hantu dapat membantu meningkatkan pendapatan, menciptakan sumber daya ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat. Dalam pembahasan ini, kita menyaksikan bagaimana pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil pertanian tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani "Tegiri Trubus" melalui pemanfaatan rumah burung hantu di Desa Tebon, Kecamatan

Padangan, Kabupaten Bojonegoro, menciptakan model inovatif yang harmonis antara ekologi dan ekonomi. Keberhasilan implementasi strategi ini menandakan pentingnya pendekatan holistik dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan alam secara bijak, kelompok tani ini berhasil mengurangi dampak negatif pertanian konvensional, mengedepankan keberlanjutan, dan merangsang perkembangan ekonomi lokal.

Pemberdayaan masyarakat pertanian melalui strategi pemanfaatan sumber daya alam lokal, seperti rumah burung hantu, dapat menjadi model untuk daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan stakeholder terkait, serta peningkatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan, untuk memastikan kesinambungan dan reproduksi keberhasilan pemberdayaan ini di masa depan. Dengan demikian, pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani "Tegiri Trubus" menjadi inspirasi bagi komunitas pertanian lainnya untuk menjalankan praktik berkelanjutan dalam menghadapi dinamika pertanian modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pemerintah desa Tebon, Gapoktan "Tegiri Trubus", Tim Pengabdian Masyarakat UB, Rekan-rekan Mahasiswa RPL S2 PSLP yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk pengabdian Masyarakat melalui sosialisasi pemanfaatan rumah burung hantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Suratha, I Ketut. 2014. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Ketahanan Pangan. <https://ejournal.undiksha.ac.id>. Vo. 15. No. 02.
- Soetrisno, A. Suwandari. Rijanto. 2006. Pengantar Ilmu Pertanian. Bayumedia Publishing. Malang
- Mardikanto Totok, 2007. Pengantar Ilmu Pertanian. Surakarta, Pusat
- Dwi Iriani Margayaningsih, 2020. *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa*
- Gunawan, Sumodiningrat, 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhendra K, 2006. Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: STKSPRESS
- Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara

- Dedeh Maryani dan Roselin E, Nainggolan, 2019 *Pemberdayaan Masyarakat. Sleman Yogyakarta: Cv Budi Utama*
- Astuti dkk, 2021 *Rubuha (rumah burung hantu) sahabat Petani Desa Tondomulyo.*
- Ardigurnita, Firgiani, 2020. *Burung Hantu (Tyto Alba) Sebagai Pengendali Tikus Sawah Di Desa Parakannyasag Kota Tasikmalaya.* Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: ALFABETA.
- Afif Fatkur Rohman, 2020, I Gede Raka Sarjana, Iga Lies Anggraeni, *Pemanfaatan Inovasi Burung Hantu (Tyto Alba) sebagai Pengendali Hama Tikus (Rattus Argentiventer) oleh Anggota Subak di Desa Sengana Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*